

**PENGELOLAAN SEKOLAH REGROUPING SD NEGERI
GRABAG 1, 2, DAN 4 KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh: Sumedi

Abstract

The objectives of this research are (1) to describe characteristic of learning implementation of regrouping program at SD N Grabag 1, 2 and 4 Grabag, Magelang, and (2) to describe characteristic of school facilities of regrouping program at SD N Grabag 1, 2 and 4 Grabag, Magelang

This is qualitative research with ethnography design. This research is conducted at SD N Grabag 1, 2 and 4 Magelang. Human resources in this research are principal, facilities' officer, and teacher. Data collection methods are observation, depth interview, and documentation. Data analysis used interactive model.

Research's result shows that (1) the background of SD N Grabag 1, 2 and 4 Magelang to become regrouping school is because the schools are in one area or same campus. Learning activity of student is grouped in to several parallel classes. In learning activity, teacher is in one management of educational employee. Teacher compiled lesson plans conceptually according to thinking that oriented with class distinctiveness, material and condition of the learner. Learning of regrouping program is conducted learning activity that emphasizesizing in process used strategy to get optimum result, an effort to improve student active in learning activity, habituation at every opportunity, and giving guidance. Teachers have ability differences in using technology at learning. Each teacher used different strategy, but teacher always share their idea and information about their experiences. (2) Management of regrouping school at SD N Grabag 1, 2 and 4 is conducted bay together with coordination of the stakeholders under one management that is SD N Grabag 1 Magelang. Regrouping school have allots facilities, because of the facilities regrouping of three schools. The manager of facilities at SD N Grabag 1, 2 and 4 in Grabag is teacher who is assigned by principal that helped by teacher and other education employee. Facilities management program of regrouping school are consist of procurement activities, listing the inventory, use and maintenance of infrastructure. There are several facilities which is used by they self that is classroom but there are also several facility which used by together such as library and props.

Key words: regrouping, learning, facilities

PENDAHULUAN

Hingga kini, upaya pemerintah untuk menangani permasalahan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan dasar 12 tahun dirasakan masih belum tuntas.

Hal tersebut dibuktikan dengan setiap bergantinya rezim pemerintahan, utamanya dengan bergantinya menteri pendidikan, selalu diikuti dengan bergantinya kurikulum pendidikan. Dari sini tampak bahwa pemerintah masih belum menemukan bentuk pengelolaan pendidikan yang tepat bagi anak-anak kategori usia pendidikan dasar dan masih mencari-cari bentuk yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tak mengherankan bahwa kualitas pendidikan dasar di Indonesia saat ini masih menempati urutan bawah untuk negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik (Unesco, 2009). Peran pemerintah sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan anak, utamanya kualitas pendidikan dasar sebagaimana amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat (2) “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar tersebut adalah melaksanakan program regrouping. Regrouping merupakan penggabungan beberapa Sekolah Dasar (SD) menjadi satu dalam rangka efisiensi anggaran pendidikan dan efektifitasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan, atau merupakan usaha penyatuan dua unit SD atau lebih menjadi satu kelembagaan atau institusi dan diselenggarakan dalam satu pengelolaan (Susanto, 2010: 1).

Regrouping dilaksanakan sesuai dengan Surat Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang pedoman pelaksanaan penggabungan (Regrouping) Sekolah Dasar. Tujuan penggabungan tersebut adalah untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah dan sekolah yang ditinggalkan dimungkinkan penggunaannya untuk rencana pembukaan SMP kecil/SMP kelas jauh atau setara sekolah lanjutan sesuai ketentuan setempat untuk menampung lulusan sekolah dasar.

Dari sisi efisiensi tujuan penggabungan tersebut sangat bagus, misalnya sarana atau gedung yang ditinggalkannya dapat dimanfaatkan untuk

penyelenggaraan SMP kecil atau SMP kelas jauh. Di samping itu, langkah ini juga sekaligus untuk mensukseskan program belajar 9 tahun. Efisiensi ini dengan kasat mata dapat dilihat bahwa untuk penyelenggaraan SD sebagaimana dimaksud, pemerintah atau masyarakat tidak perlu mempersiapkan lahan, dan gedung serta fasilitas lainnya untuk sebuah investasi.

Sekolah yang diregroup oleh pemerintah dapat ditawarkan kepada pihak swasta, sehingga dapat memperoleh pemasukan tambahan dari hasil regrouping tersebut. Secara teoretik melalui kebijakan penggabungan (*regrouping*) pemerintah dapat menambah jumlah SMP, atau pemerintah juga dapat memperoleh pendapatan atas sewa gedung (SD yang digabung), dan juga efisien dalam membiayai SMP kecil/ SMP jarak jauh, sehingga alokasi tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan sektor lainnya.

Kenyataannya di beberapa daerah yang melaksanakan program regrouping masih sering mengalami kendala. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Klaten. Sudah tiga tahun proses regrouping berjalan, namun sampai sekarang belum ada realisasi. Proses regrouping tersebut terjadi di SDN Gondangan I dan II di Kecamatan Jogonalan dan SDN Towangsan I dan II di Kecamatan Gantiwarno, Klaten. Fakta tersebut terungkap saat Komisi IV mengadakan inspeksi mendadak (Sidak). Dalam Sidak tersebut terungkap, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) memang sudah bergabung dalam satu lokasi sebagaimana konsep regrouping. Akan tetapi, kenyataannya rapor yang diterima berlainan (Anonim, 2010: 2).

Alhasil penilaian rapor tersebut juga mengacu pada jumlah peserta didik di masing-masing sekolah, karena nilai antarsiswa di dua sekolah yang digabung pun tidak sesuai jika diselaraskan dengan cara regrouping. Padahal mereka sudah belajar di satu kelas. Tapi rapor yang diterima berlainan. Penilaian rapor tersebut juga mengacu pada jumlah peserta didik di masing-masing sekolah, karena nilai antarsiswa di dua sekolah yang digabung pun tidak sesuai jika diselaraskan dengan cara regrouping.

Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan, utamanya pendidikan dasar, dan khususnya sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menjadi target

pemerintah untuk dilakukan wajib belajar. Ini berarti bahwa pendidikan di sekolah dasar harus menjadi kewajiban pemerintah untuk menuntaskannya. Pada sisi lain pendidikan di sekolah dasar khususnya, dan pendidikan pada umumnya menjadi barang publik. Artinya, sebagai barang publik (*public goods*), pendidikan harus menjadi kewajiban pemerintah.

Implikasinya adalah pemerintah tidak hanya berpikir efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Jika pemerintah melalui departemen Pendidikan Nasional hanya berpikir tentang efisiensi pendidikan, maka makna pendidikan telah direduksi sedemikian rupa, sehingga perspektif pendidikan hanya terbatas pada masalah ekonomis. Penyelenggaraan pendidikan menyangkut banyak aspek dan melibatkan berbagai stakeholder, yaitu murid, guru, komite sekolah, bahkan para wali murid atau orang tua. Semua *stakeholder* ini mesti terkena dampak dari kebijakan *regrouping*, yang tidak selamanya sejalan dengan konsep *regrouping* itu sendiri.

Penggabungan sekolah (*regrouping*) yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan Sekolah (*regrouping*) SD pada tanggal 16 November 1998 kepada Gubernur Seluruh Indonesia yaitu: (1) Penggabungan (*regrouping*) SD adalah usaha penyatuan dua unit SD atau lebih menjadi satu kelembagaan (institusi) SD dan diselenggarakan dalam satu pengelolaan; (2) Lingkup penggabungan SD meliputi SD yang terdapat antar desa/kelurahan yang sama dan atau di desa/kelurahan yang berbatasan dan atau antar kecamatan yang berbatasan; (3) Sekolah Dasar kemudian disingkat dengan SD adalah bentuk satuan pendidikan dasar milik pemerintah yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun; (4) SD inti adalah SD yang terpilih antara beberapa SD dalam satu gugus sekolah yang berfungsi sebagai pusat pengembangan di dalam gugus SD tersebut; (5) SD imbas adalah anggota satu gugus sekolah yang menjadi binaan SD inti; (6) SD kecil adalah SD di daerah terpencil yang belum memenuhi syarat pembakuan.

Program *regrouping* sekolah pada awalnya dilakukan pada sekolah yang mengalami kekurangan siswa, sehingga dibutuhkan adanya *regrouping* sekolah. Namun untuk saat ini *regrouping* sekolah dilakukan bukan karena kekurangan

siswa namun tujuan penyatuan tiga atau empat SDN menjadi satu kepek, terutama yang lokasinya berada dalam satu kawasan adalah efisiensi anggaran berupa tunjangan jabatan, selain itu juga untuk menghemat alokasi tunjangan kinerja daerah (TKD) kepek sebab TKD kepek lebih besar dari pada guru (Bataviase, 2010: 1).

Dalam pedoman pelaksanaan penggabungan (*regrouping*) sekolah dasar, dimaksudkan sebagai garis besar acuan bagi instansi yang berwenang melakukan penggabungan SD, dan bertujuan agar kegiatan penggabungan SD dan prosesnya berlangsung secara efektif dan efisien dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam surat yang dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia perihal tentang pelaksanaan penggabungan (*regrouping*) dalam petikan suratnya yang berbunyi kegiatan penggabungan (*regrouping*) ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah, dan sekolah yang ditinggalkan dimungkinkan penggunaannya untuk rencana pembukaan SMP kecil/SMP kelas jauh atau setara dengan sekolah lanjutan sesuai dengan kebutuhan setempat untuk menampung lulusan SD.

Menurut Scanlan dan Key, manajemen merupakan proses pengoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai tujuan khusus yang ditetapkan (Danim, 2007: 32). Sementara itu, manajemen sekolah adalah proses dan instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah (Sagala, 2007: 55). Sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Depdiknas, 2006: 10).

Menurut Sagala (2006: 140), input adalah segala sesuatu yang harus tersedia (perangkat lunak maupun perangkat keras) karena dibutuhkan bagi berlangsungnya proses. Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu yang merupakan input menjadi sesuatu yang lain dari hasil proses yang disebut output. Input sekolah dapat diidentifikasi mulai dari manusia, uang, material/bahan-bahan, metode-metode, dan mesin-mesin (Komariah dan Triatna, 2006: 2).

Proses penyelenggaraan sekolah merupakan kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau output sekolah (Komariah dan Triatna, 2006: 5). Menurut Slamet (dalam Komariah dan Triatna, 2006: 5) menyatakan bahwa proses adalah berubahnya “sesuatu” menjadi “sesuatu yang lain”. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output.

Sekolah sebagai sistem, seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya (Komariah dan Triatna, 2006: 5). Output dari aktivitas sekolah adalah segala sesuatu yang kita pelajari di sekolah, yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik kita mempelajarinya. Output sekolah secara mudah dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari kegiatan menuntut ilmu yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka nilai.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57). Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan cultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi (dalam Aunurrahman, 2009: 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Macqueen (2010) yang berjudul “*primary teacher attitudes in achievement-based literacy classes*”. Penelitian ini membahas tentang sikap guru yang berpartisipasi terhadap praktek regrouping. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan delapan guru di tiga sekolah. Wawancara membahas bagaimana keyakinan guru terkait dengan dampak strategi pada praktek kelas mereka di pelajaran keaksaraan. Kesimpulan yang dicapai adalah praktek pengajaran yang negatif dipengaruhi oleh strategi regrouping, dan pada akhirnya merugikan siswa belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mathur dan Oliver (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Developing an International Distance Education Program: A Blended Learning Approach*”. Nama jurnalnya adalah *Journal of Distance Learning Administration*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendiskusikan suatu model pelajaran yang umum yang menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang digabungkan dengan kondisi siswa. Hasil penelitian adalah penerapan suatu model pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan juga dengan kondisi siswanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) yang berjudul “*The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*”. Nama jurnal tersebut adalah *New York Science Journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tentang masalah manajemen sarana prasarana efektif sekolah di Nigeria. Manajemen sarana prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat maksimum fasilitas. Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan bahwa manajer sekolah harus mengadopsi metode modern dari manajemen fasilitas. Hal ini akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul ‘*School Facilities Management*’ dengan nama jurnal *national forum of educational administration & supervision journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Dalam penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama dari administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Bangunan sekolah di seluruh bangsa sudah tua dan menjadi penghalang untuk belajar dan mengajar yang optimal. Hal ini mengakibatkan meningkatnya biaya sekolah infrastruktur. Sebuah kasus dapat dibuat untuk merenovasi atau membangun fasilitas baru yang memaksimalkan lingkungan belajar yang efektif. Ini akan melibatkan alokasi dana untuk renovasi bangunan atau konstruksi baru. Pada artikel ini dibahas mengenai dua isu, yaitu biaya infrastruktur sekolah dan pembiayaan sarana prasarana yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Joshua (2011) yang berjudul “*Improving learning infrastructure and environment for sustainable quality assurance practice in secondary schools in Ondo State, South-West, Nigeria*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang upaya sekolah dalam meningkatkan sarana prasarana belajar dan lingkungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada yang signifikan hubungan antara 'tugas-tugas instruksional dan siswa guru kinerja akademik ($r = 0,645$ pada $p < 0,05$). Studi ini menyimpulkan bahwa sekolah dan pemangku kepentingan lainnya di bidang pendidikan efektif harus berkolaborasi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan belajar infrastruktur dan lingkungan, sehingga menciptakan kerja yang lebih kondusif lingkungan untuk berkualitas tinggi praktek berkelanjutan jaminan pendidikan menengah sekolah.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang?. Fokus terbagi menjadi dua subfokus. (1) Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang?; (2) Bagaimana karakteristik pengelolaan sarana prasarana sekolah *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang?.

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendiskripsikan karakteristik : (1) pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang; (2) pengelolaan sarana prasarana sekolah program *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pelaksanaan program *regrouping*. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan program *regrouping*. Bagi Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan sarana prasarana sekolah program *regrouping* dalam upaya pencapaian hasil belajar yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Kelompok yang diteliti merupakan satuan kecil yaitu SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang yang memiliki kekhususan dan keunggulan. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107). Penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multimetode dalam penelitian (Sutama, 2010: 61).

Desain penelitian ini adalah etnografi, yang merupakan proses penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (Sumkadinata, 2007: 107). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang. Peneliti memilih SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang karena memiliki keunikan yaitu (1) SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan regrouping; (2) sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap.

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam etnografi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Spradley (dalam Harsono, 2008: 160), sumber data dalam penelitian berupa kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai, selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan foto. Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan setting data yang dikumpulkan di sekolah dengan tenaga pendidikan. Berdasarkan sumbernya menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen laporan

pelaksanaan pembelajaran, dan berdasarkan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang merupakan gabungan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan urutan kegiatan yang meliputi pengaturan data, proses penganalisan, model analisis, analisis dalam situs, dan penyusunan kesimpulan (Harsono, 2008:168-172). Dalam pengaturan data, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu melakukan transkrip wawancara yang sudah direkam ke dalam bentuk teks tertulis, mengelompokkan jenis data sesuai dengan temanya, memberikan kode, dan menginterpretasikan data. Proses penganalisan yang peneliti lakukan adalah sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Hubberman. Dalam hal ini peneliti melakukan tiga langkah kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tertata dalam situs. Model analisis dalam situs digunakan untuk menarik kesimpulan tentang situs tunggal yang membentuk kajian kasus situs penelitian tentang pengelolaan sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang.

Menurut Moleong (2006: 320) untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria: 1) derajat kepercayaan (*credibility*); 2) keteralihan (*transferability*); 3) ketergantungan (*dependability*); 4) kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang menjadi sekolah *regrouping* karena sekolah berada dalam satu lokasi atau satu kampus yang sama. Salah satu karakteristik aktivitas pembelajaran sekolah *regrouping* adalah siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelas paralel. Kelas A adalah untuk siswa SD Negeri Grabag 1. Kelas B adalah untuk siswa SD Negeri Grabag 2, dan untuk kelas C adalah siswa SD Negeri Grabag 4. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga efektivitas pelaksanaan pembelajaran dari program *regrouping*.

Salah satu karakteristik pengelolaan pembelajaran dalam sekolah *regrouping* adalah manajemen tenaga pendidik menjadi satu. Jadi pembagian jam mengajar guru dilakukan sepenuhnya di bawah satu manajemen. Guru SD Negeri Grabag 1 bisa mengajar siswa SD Negeri Grabag 2 dan 4 ataupun sebaliknya. Guru menyusun RPP yang disusun secara konseptual sesuai pemikiran yang berorientasi kekhasan kelas, materi dan kondisi peserta didik. Perencanaan pembelajaran disusun bersama antar guru kelas paralel dalam kelompok kerja guru (KKG) kelas paralel.

Salah satu karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 adalah adanya koordinasi yang baik antar guru kelas paralel dalam penyusunan program, sumber materi, pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, kegiatan pembiasaan, pelaksanaan ekstrakurikuler. Masing-masing guru menggunakan strategi yang berbeda, tetapi guru selalu berbagi pendapat, informasi mengenai pengalamannya. Salah satu karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* adalah melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada proses dengan menggunakan strategi yang memungkinkan hasil yang optimal, mengupayakan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pembiasaan pada setiap kesempatan, dan pemberian bimbingan.

Guru menggunakan model pembelajaran CTL untuk memberikan pemahaman dan pengalaman secara langsung tentang materi yang sedang dipelajari. Salah satu karakteristik pelaksanaan pembelajaran dalam program *regrouping* adalah adanya perbedaan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan ketersediaan sarana prasarana yang ada, kenyataannya belum dapat dimanfaatkan dengan optimal dalam pembelajaran karena terbentur dengan adanya kemampuan guru yang beragam. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik.

Karakteristik pengelolaan sarana prasarana sekolah *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

Salah satu karakteristik pengelolaan sarana prasaran program *regrouping* adalah dilakukan secara bersama-sama di bahwa satu pengelola SD Negeri

Grabag 1 Magelang. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang banyak, karena penggabungan sarana dan prasarana dari ketiga sekolah, sedangkan sekolah lainnya jumlahnya lebih sedikit. Pengelolaan sarana prasarana adalah dikelola salah satu guru sekolah yang ditugaskan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Program pengelolaan sarana prasarana sekolah regrouping terdiri dari kegiatan pengadaan, pencatatan dalam inventaris, penggunaan dan perawatan sarana prasarana. Adanya kegiatan perencanaan yang terdiri dari Rencana Kegiatan Sekolah, Rencana Tahunan dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang ditetapkan melalui rapat dewan pendidik dan rapat bersama dengan pemangku kepentingan, Pembentukan kepanitiaan pengadaan barang, penentuan skala prioritas, dan pengadaan barang.

Pengadaan barang dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang telah diusulkan dan disetujui oleh kepala sekolah dan komite sekolah. Proses pengadaan barang dilakukan oleh tim yang telah ditunjuk melalui kepanitiaan pengadaan barang. Pengadaan barang dilakukan sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan seperti kebutuhan pembelajaran. salah satu karakteristik pengelolaan sarana dan prasarana sekolah regrouping adalah adanya kegiatan pencatatan yang dilakukan oleh pengelola sarana dan prasarana melalui daftar inventaris barang secara rutin dan continue. Pencatatan dilakukan dikelompokkan berdasarkan jenis barang, mulai dari alat peraga, perabot, buku pelajaran, buku penunjang, buku administrasi, dan barang habis pakai.

Salah satu karakteristik penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran sekolah regrouping adalah ada beberapa sarana yang digunakan sendiri tetapi juga ada beberapa sarana yang digunakan secara bersama-sama. Sarana yang digunakan sendiri antara lain ruang kelas, bangku, whiteboard, dan sarana pendukung lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Sarana yang digunakan bersama meliputi perpustakaan, ruang komputer, dan alat peraga.

Salah satu karakteristik penggunaan sarana dan prasarana sekolah regrouping adalah sarana pembelajaran dan perpustakaan dilakukan secara terjadwal, sedangkan sarana kebutuhan pribadi warga sekolah siap pada jam-jam

sekolah atau waktu yang telah direncanakan. Untuk mengatur penggunaan sarana prasarana, petugas sarana dan prasarana menentukan peraturan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. Untuk sarana dan prasarana yang bergerak dilakukan dengan sistem pinjam pesan pada pengelola, sedangkan untuk sarana dan prasarana tidak bergerak sesuai dengan kebutuhan.

PEMBAHASAN

Karakteristik pengelolaan pembelajaran program *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

Salah satu karakteristik pengelolaan pembelajaran dalam program *regrouping* adalah manajemen tenaga pendidik menjadi satu. Jadi pembagian jam mengajar guru dilakukan sepenuhnya di bawah satu manajemen. Guru SD Negeri Grabag 1 bisa mengajar siswa SD Negeri Grabag 2 dan 4 ataupun sebaliknya. Perencanaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2 dan 4 Kecamatan Grabag disusun bersama antar guru kelas parallel dalam kelompok kerja guru (KKG) kelas parallel. Ke depan dikonsepsi sistem guru mata pelajaran, sehingga pelayanan siswa di kelas parallel sama, baik pendalaman (bobot) materi pembelajaran maupun soal-soal ulangan.

Salah satu karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 adalah adanya koordinasi yang baik antar guru kelas parallel dalam penyusunan program, sumber materi, pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, kegiatan pembiasaan, pelaksanaan ekstrakurikuler. Masing-masing guru menggunakan strategi yang berbeda, tetapi guru selalu berbagi pendapat, informasi mengenai pengalamannya.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Macqueen (2010) yang berjudul "*primary teacher attitudes in achievement-based literacy classes*". Penelitian ini membahas tentang sikap guru yang berpartisipasi terhadap praktik *regrouping*. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan delapan guru di tiga sekolah. Wawancara membahas bagaimana keyakinan guru terkait dengan dampak strategi pada praktik kelas mereka di pelajaran keaksaraan. Kesimpulan yang dicapai adalah praktik

pengajaran yang negatif dipengaruhi oleh strategi regrouping, dan pada akhirnya merugikan siswa belajar.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu karakteristik pelaksanaan pembelajaran dalam program regrouping adalah adanya perbedaan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan ketersediaan sarana prasarana yang ada, kenyataannya belum dapat dimanfaatkan dengan optimal dalam pembelajaran karena terbentur dengan adanya kemampuan guru yang beragam. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mathur dan Oliver (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Developing an International Distance Education Program: A Blended Learning Approach*”. Nama jurnalnya adalah *Journal of Distance Learning Administration*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendiskusikan suatu model pelajaran yang umum yang menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang digabungkan dengan kondisi siswa. Hasil penelitian adalah penerapan suatu model pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan juga dengan kondisi siswanya.

Karakteristik pengelolaan sarana prasarana sekolah program *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengelolaan sarana prasaran program regrouping adalah dilakukan secara bersama-sama di bahwa satu pengelola SD Negeri Grabag 1 Magelang. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang banyak, karena penggabungan sarana dan prasarana dari ketiga sekolah, sedangkan sekolah lainnya jumlahnya lebih sedikit. Perbedaan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah regrouping dengan sekolah lainnya pada prinsipnya tidak ada, karena pedoman dan acuannya sama, bedanya hanya dari jumlahnya saja. Sekolah regrouping memiliki sarana dan prasarana yang banyak, karena penggabungan sarana dan prasarana dari ketiga sekolah, sedangkan sekolah lainnya jumlahnya lebih sedikit.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Asiabaka (2008) yang berjudul *‘The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria’*. Nama jurnal tersebut adalah *New York Science Journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tentang masalah manajemen sarana prasarana efektif sekolah di Nigeria. Manajemen sarana prasarana merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat maksimum fasilitas. Selanjutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan bahwa manajer sekolah harus mengadopsi metode modern dari manajemen fasilitas. Hal ini akan meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

Salah satu karakteristik pengelolaan sarana dan prasarana sekolah regrouping adalah adanya kegiatan pencatatan yang dilakukan oleh pengelola sarana dan prasarana melalui daftar inventaris barang secara rutin dan continue. Pencatatan dilakukan dikelompokkan berdasarkan jenis barang, mulai dari pembelajaran, penomoran inventaris, pencatatan barang rusak dan habis pakai. Prosedur pencatatan barang dalam pengelolaan sarana prasarana berpedoman pada petunjuk teknis dari pemerintah berupa rekapitulasi buku inventaris barang. Dari petunjuk teknis tersebut kemudian dikembangkan dan digunakan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sarana prasarana sekolah regrouping.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul *‘School Facilities Management’* dengan nama jurnal *national forum of educational administration & supervision journal*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Dalam penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama dari administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Bangunan sekolah di seluruh bangsa sudah tua dan menjadi penghalang untuk belajar dan mengajar yang optimal.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu karakteristik penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran sekolah regrouping adalah ada beberapa sarana

yang digunakan sendiri tetapi juga ada beberapa sarana yang digunakan secara bersama-sama. Sarana yang digunakan sendiri antara lain ruang kelas, bangku, whiteboard, dan sarana pendukung lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Sarana yang dilakukan bersama meliputi perpustakaan, ruang komputer, dan alat peraga.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Joshua (2011) yang berjudul "*Improving learning infrastructure and environment for sustainable quality assurance practice in secondary schools in Ondo State, South-West, Nigeria*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang upaya sekolah dalam meningkatkan sarana prasarana belajar dan lingkungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada yang signifikan hubungan antara tugas-tugas instruksional dan siswa guru kinerja akademik ($r = 0,645$ pada $p < 0,05$). Studi ini menyimpulkan bahwa sekolah dan pemangku kepentingan lainnya di bidang pendidikan efektif harus berkolaborasi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan belajar infrastruktur dan lingkungan, sehingga menciptakan kerja yang lebih kondusif lingkungan untuk berkualitas tinggi praktek berkelanjutan jaminan pendidikan menengah sekolah.

SIMPULAN

Karakteristik pengelolaan pembelajaran sekolah *regrouping* di SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang menjadi sekolah *regrouping* karena sekolah berada dalam satu lokasi atau satu kampus yang sama. Aktivitas belajar siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelas paralel. Dalam pembelajaran, guru berada dalam satu manajemen tenaga pendidik. Guru menyusun RPP secara konseptual sesuai pemikiran yang berorientasi kekhasan kelas, materi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran program *regrouping* adalah melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada proses dengan menggunakan strategi yang memungkinkan hasil yang optimal, mengupayakan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pembiasaan pada setiap kesempatan, dan

pemberian bimbingan. Guru memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Masing-masing guru menggunakan strategi yang berbeda, tetapi guru selalu berbagi pendapat, informasi mengenai pengalamannya.

Karakteristik pengelolaan sarana prasarana sekolah program *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2, dan 4 Magelang

Pengelolaan sekolah *regrouping* SD Negeri Grabag 1, 2 dan 4 dilakukan secara bersama-sama yang dikoordinasikan pada semua stakeholdernya di bawah satu pengelola SD Negeri Grabag 1. Sekolah *regrouping* memiliki sarana dan prasarana yang banyak, karena penggabungan sarana dan prasarana dari ketiga sekolah. Yang menjadi pengelola sarana dan prasarana SD Negeri Grabag 1, 2 dan 4 Kecamatan Grabag adalah guru yang ditugaskan oleh kepala sekolah, dibantu oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Program pengelolaan sarana prasarana sekolah *regrouping* terdiri dari kegiatan pengadaan, pencatatan dalam inventaris, penggunaan dan perawatan sarana prasarana. Ada beberapa sarana yang digunakan sendiri seperti ruang kelas, tetapi juga ada beberapa sarana yang digunakan secara bersama-sama seperti perpustakaan dan alat peraga.

SARAN

Bagi kepala sekolah, permasalahan adanya guru yang kurang dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran hendaknya dapat segera diatasi dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan profesionalisme. Bagi guru, adanya sistem kelas parallel hendaknya dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Bagi pengelola sarana prasarana, banyaknya jumlah sarana dan prasarana hendaknya dapat dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *3 Tahun Regrouping, Raport Bermasalah*. Diambil dari www.harianjoglosemar.com
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bataviase. 2010. *Regrouping Mulai, Ratusan Kepala Sekolah Terancam* <http://bataviase.co.id/node/108919> Diakses pada tanggal 19 Desember 2010.
- Danim, S. 2007. *Visi baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi Lembaga Pendidikan ke Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, Utami. 2005. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayudi. 2007. *Proses Pembelajaran*. <http://prayudi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 18 November 2010.

- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Dwi Budi. 2010. *Pengaruh Penggabungan (regrouping) Sekolah Dasar terhadap Tingkat Keefektifan dan Efisiensi Penyelenggaraan Pendidikan se-Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan*. Diambil dari www.wordpress.com.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS.
- Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Agasha Rafly. 2010. [Peran Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Indonesia](http://www.agashautomo.blogspot.com). diambil dari www.agashautomo.blogspot.com.
- Wahjosumidjo. 2000. *Teori Kepemimpinan dan Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

**PENGELOLAAN SEKOLAH REGROUPING SD NEGERI
GRABAG 1, 2, DAN 4 KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:
Sumedi
NIM: Q.100.100.054

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

NASKAH PUBLIKASI BERJUDUL

PENGELOLAAN SEKOLAH REGROUPING SD NEGERI
GRABAG 1, 2, DAN 4 KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN MAGELANG

Yang disusun oleh
SUMEDI
NIM : Q 100 100 054

Telah disyahkan oleh Pembimbing
Pada tanggal ... Januari 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Dr. Bambang Sumardjoko